

Implementation of Early Financial Literacy and Smart Socialization Programs for Students in Segah District

Implementasi Program KKN berbasis Edukasi melalui Pelatihan Literasi Keuangan dan Sosialisasi Pergaulan Cerdas pada Pelajar di Kecamatan Segah, Berau, Kalimantan Timur

Indah Sriwahyuni ^{1*}, Febrika Dian Christine ¹, Siti Aisyah ², Agnesia Prawini Thesalonika ³, Adli Imam Suryadin ³, Alyda Khairunnisa ⁴, Muhammad Ardi ⁵, Nanda Anugrah Febrianti ², Agelli Tri Putri ⁶, Feni Irawaty Bilung ⁷

- ¹ Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.
 - ² Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.
 - ³ Program Studi S1 Sistem Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.
 - ⁴ Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.
 - ⁵ Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.
 - ⁶ Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.
 - ⁷ Program Studi S1 Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.
- * Alamat Koresponding. E-mail: indah.sriwahyuni@faperta.unmul.ac.id (N.S.); Tel. +62-853-4776-0164

ABSTRACT: A community assistance program through a Community Service Program (KKN) was carried out in Tepian Buah Village, Segah District, Berau, East Kalimantan. The Tepian Buah village community, especially the youth and students, still needed education regarding increasing awareness for financial literacy from an early age as well as preventing promiscuity from an early age. In an effort to increase children's awareness of the importance of saving and to increase teenagers' understanding of the dangers of promiscuity, an educational activity was held for students in Tepian Buah Village, which was carried out in two locations: SDN 001 Tepian Buah with 50 students as participants, and SMP Negeri 01 Segah with 70 students as the participants. The method used was participatory socialization through presentations, discussions, questions and answers, and the use of educational media in the form of piggy banks, posters, and leaflets. The evaluation results showed a significant increase in participants' understanding, as seen from the difference in pre-test and post-test scores. Among elementary school students, understanding of the concept of saving increased by 54%, while among middle school students, understanding of strategies that smart association as the way to avoid negative influences increased by 52%. Active participation of participants in the discussion also showed that interactive socialization methods are effective in building awareness and positive attitudes. Thus, this activity has important implications for forming a financially intelligent, character-filled younger generation who are able to protect themselves from risky behavior, and can become a model for non-formal, school-based education in rural areas.

Keywords: financial literacy, saving, smart association, socialization

ABSTRAK: Program pendampingan kepada masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) telah dilaksanakan di Desa Tepian Buah, Kecamatan Segah, Berau Kalimantan Timur. Masyarakat desa tepian buah khususnya para pemuda ataupun pelajar masih perlu diberikan edukasi terkait peningkatan kesadaran untuk melek finansial sejak dini serta pencegahan pergaulan bebas sejak dini. Sebagai upaya meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap pentingnya menabung serta meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya pergaulan bebas. Maka dilakukanlah kegiatan edukatif untuk pelajar Desa tepian Buah, yang tepatnya dilaksanakan di dua lokasi, yakni SDN 001 Tepian Buah dengan jumlah peserta 50 siswa, dan SMP Negeri 01 Segah dengan jumlah peserta 70 siswa. Metode yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif melalui presentasi, diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media edukasi berupa celengan, poster, dan leaflet. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, yang terlihat dari perbedaan nilai pre-test dan post-test. Pada siswa SD, pemahaman mengenai konsep menabung meningkat sebesar 54%, sedangkan pada siswa SMP, pemahaman mengenai strategi menghindari pengaruh negatif meningkat sebesar 52%. Partisipasi aktif peserta dalam diskusi juga memperlihatkan bahwa metode sosialisasi interaktif efektif dalam membangun kesadaran dan sikap positif. Dengan demikian, kegiatan ini berimplikasi penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara finansial, berkarakter, dan mampu menjaga diri dari perilaku berisiko, serta dapat menjadi model pendidikan nonformal berbasis sekolah di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: literasi keuangan, gemar menabung, pergaulan cerdas, remaja, sosialisasi

Cara mensitasi artikel ini: Sriwahyuni I, Christine FD, Aisyah S, Thesalonika AP, Suryadin AI, Khairunnisa A, Ardi M, Febrianti NA, Putri AT, Bilung FI. Implementation of Early Financial Literacy and Smart Socialization Programs for Students in Segah District. DESAMU Pros Disem KKN UNMUL. 2025; 1: 201-209.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam mencetak generasi muda yang berkualitas dan berdaya saing. Proses pendidikan tidak hanya terbatas pada pembentukan kemampuan kognitif semata, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, keterampilan hidup (life skills), serta karakter yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Dua isu yang cukup penting dalam konteks pendidikan anak dan remaja di Indonesia adalah rendahnya tingkat literasi keuangan sejak dini dan tingginya kerentanan remaja terhadap pengaruh pergaulan bebas. Kedua hal ini jika tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang menasar anak-anak sekolah dasar maupun remaja sekolah menengah sebagai upaya preventif sekaligus edukatif.

Literasi keuangan sejak dini adalah kemampuan anak untuk memahami konsep dasar mengenai uang, menabung, dan pengelolaan keuangan sederhana. Lusardi dan Mitchell (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan individu membuat keputusan yang efektif terkait dengan pengelolaan sumber daya finansial. Anak-anak yang dibekali pemahaman finansial sejak dini akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi di masa dewasa. Penelitian Mandell dan Klein (2009) menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan yang diberikan pada usia sekolah berhubungan positif dengan perilaku finansial yang lebih baik di masa remaja dan dewasa. Dengan kata lain, semakin dini anak diperkenalkan dengan konsep menabung dan mengelola uang, semakin besar kemungkinan mereka memiliki kebiasaan finansial yang sehat di masa depan.

Kondisi literasi keuangan di Indonesia masih relatif rendah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) melaporkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya mencapai 49,68%, meskipun indeks inklusi keuangan telah mencapai 85,10%. Rendahnya angka literasi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara akses masyarakat terhadap produk keuangan dengan kemampuan untuk memahami dan mengelola produk tersebut. Anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang rentan karena belum terbiasa mengelola keuangan secara bijak. Oleh sebab itu, program sosialisasi “Gemar Menabung” yang dilaksanakan di SDN 001 Tepian Buah sangat relevan untuk menanamkan kebiasaan menabung sejak dini. Kegiatan ini bukan hanya memperkenalkan konsep uang, tetapi juga mengajarkan pentingnya menabung sebagai sarana mencapai tujuan di masa depan.

Selain persoalan literasi keuangan, masa remaja juga dihadapkan pada tantangan sosial berupa pengaruh negatif dari pergaulan bebas. Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan dari anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Erikson (1968) menyebut fase ini sebagai masa pencarian identitas, di mana remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan kelompok sebaya. Santrock (2018) menambahkan bahwa pada fase ini, remaja memiliki kebutuhan besar untuk diterima oleh kelompok sosialnya sehingga rentan terhadap tekanan teman sebaya (peer pressure). Jika tidak diarahkan dengan baik, tekanan tersebut dapat mengarah pada perilaku berisiko seperti merokok, penyalahgunaan narkoba, maupun perilaku seksual pranikah.

Data Badan Narkotika Nasional (BNN, 2021) menunjukkan bahwa kelompok usia remaja 15–24 tahun mendominasi angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Di sisi lain, Kementerian Kesehatan (2020) juga melaporkan adanya peningkatan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja yang berdampak pada kasus kehamilan tidak diinginkan serta penyebaran penyakit menular seksual. Temuan ini mempertegas perlunya intervensi edukatif yang mampu memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada remaja tentang bahaya pergaulan bebas.

Dalam konteks inilah program “Pergaulan Cerdas” yang dilaksanakan di SMP Negeri 01 Segah menjadi sangat penting. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga pergaulan, menghindari pengaruh negatif, serta membekali mereka dengan informasi yang benar mengenai risiko pergaulan bebas. Jessor (1991) dalam teorinya mengenai perilaku berisiko menekankan bahwa intervensi edukatif yang menekankan faktor protektif seperti peningkatan pengetahuan dan sikap positif dapat menekan kecenderungan perilaku berisiko pada remaja. Dengan metode presentasi, diskusi, serta media edukasi berupa poster dan leaflet, program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta.

Keterkaitan antara literasi keuangan dan pergaulan cerdas terletak pada tujuan bersama yaitu membangun generasi muda yang cerdas secara komprehensif. Literasi keuangan memberikan bekal keterampilan praktis agar anak-anak mampu mengelola sumber daya finansial dengan bijak, sedangkan pergaulan cerdas memperkuat kemampuan remaja dalam membuat keputusan sosial yang sehat. Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Dengan demikian, program yang menggunakan pendekatan diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung, seperti pembagian celengan dan penyebaran media edukasi, sangat sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis.

Integrasi kedua program ini di Kecamatan Segah merefleksikan upaya holistik dalam pembangunan karakter generasi muda. Anak-anak yang terbiasa menabung akan tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab secara finansial, sedangkan remaja yang memahami risiko pergaulan bebas akan lebih mampu menjaga diri dan

lingkungannya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga jangka panjang dalam membentuk perilaku positif yang berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi program literasi keuangan sejak dini dan sosialisasi pergaulan cerdas sangat relevan untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia di daerah. Program ini sekaligus menjadi bentuk nyata kontribusi akademisi dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan nonformal, yang pada akhirnya diharapkan mampu menghasilkan generasi yang berkarakter, cerdas secara finansial, dan bijak dalam bersosialisasi.

Secara umum, tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan manfaat nyata bagi perkembangan anak-anak dan remaja melalui edukasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Adapun tujuan khusus kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan literasi keuangan anak sejak dini, khususnya pemahaman tentang uang, manfaat menabung, serta keterampilan dasar mengelola keuangan.
2. Menumbuhkan kebiasaan gemar menabung pada siswa sekolah dasar melalui kegiatan sosialisasi interaktif dan praktik langsung seperti pembagian celengan.
3. Meningkatkan pengetahuan remaja tentang pentingnya menjaga pergaulan, agar terhindar dari pengaruh negatif seperti rokok, narkoba, dan seks bebas.
4. Memberikan media edukasi berupa poster dan leaflet kepada siswa SMP sebagai sarana informasi yang mudah dipahami dan dapat diakses secara berkelanjutan.
5. Mendorong perubahan sikap dan perilaku pelajar ke arah yang lebih positif melalui sosialisasi, diskusi, dan interaksi langsung.
6. Membangun generasi muda yang berkarakter, cerdas secara finansial, dan bijak dalam bersosialisasi, sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Segah.

Ruang lingkup kegiatan ini mencakup dua bidang utama, yaitu literasi keuangan sejak dini dan sosialisasi pergaulan cerdas. Pada program literasi keuangan, materi difokuskan pada pengenalan konsep uang, tujuan menabung, manfaat menabung, serta tips sederhana agar anak-anak terbiasa mengelola uang saku. Kegiatan ini ditujukan bagi siswa SDN 001 Tepian Buah dengan metode presentasi, diskusi, tanya jawab, serta pembagian celengan sebagai sarana pembelajaran praktis.

Sementara itu, ruang lingkup sosialisasi pergaulan cerdas diperuntukkan bagi siswa kelas 3 SMP Negeri 01 Segah. Materi yang diberikan meliputi pemahaman tentang bahaya pergaulan bebas, risiko rokok, narkoba, hingga perilaku seksual pranikah. Metode pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, pembagian leaflet, pemasangan poster, serta evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman siswa. Dengan cakupan ini, kegiatan diharapkan mampu memberikan pengaruh positif bagi anak-anak dan remaja di Kecamatan Segah dalam membangun kebiasaan finansial yang baik sekaligus menjaga pergaulan yang sehat.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa rendahnya literasi keuangan di Indonesia khususnya juga yang dialami oleh siswa-siswa di Desa Tepian Buah yang masih menjadi tantangan yang cukup besar, terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai uang dan pentingnya menabung, generasi muda berisiko mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi di masa depan. Dengan adanya program literasi keuangan sejak dini melalui kegiatan "Gemar Menabung", penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana intervensi sederhana dapat menumbuhkan kebiasaan positif yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan karakter serta kecakapan hidup peserta didik.

Selain itu, meningkatnya kasus pergaulan bebas di kalangan remaja juga menjadi alasan penting dilaksanakannya penelitian ini. Remaja sebagai kelompok yang sedang berada dalam fase transisi perkembangan sangat rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan, seperti rokok, narkoba, maupun perilaku seksual pranikah. Program sosialisasi "Pergaulan Cerdas" menjadi relevan untuk dilaksanakan karena dapat memperkuat pengetahuan dan kesadaran siswa dalam menjaga pergaulan. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam konteks sosial, yakni membekali generasi muda di Kecamatan Segah agar tumbuh menjadi individu yang cerdas secara finansial, berkarakter, dan mampu menjaga diri dari perilaku berisiko.

2. METODE DAN PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan sosialisasi partisipatif, yaitu metode penyampaian informasi yang melibatkan peserta secara aktif melalui presentasi, diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media edukasi. Menurut Knowles (1980), metode partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks literasi keuangan, metode ini diaplikasikan dengan presentasi mengenai pentingnya menabung, disertai praktik langsung berupa pembagian celengan kepada siswa. Sementara dalam

program pergaulan cerdas, metode sosialisasi dilakukan dengan penyampaian materi, diskusi interaktif, serta penggunaan poster dan leaflet untuk memperkuat pesan edukatif.

2.2 Tahapan Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah, baik SDN 001 Tepian Buah maupun SMP Negeri 01 Segah, untuk menentukan jadwal pelaksanaan, peserta, dan kebutuhan logistik. Tim pelaksana kemudian menyusun materi sosialisasi, menyiapkan media edukasi berupa poster, leaflet, serta celengan, dan menyusun instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test. Menurut Creswell (2014), perencanaan yang matang dalam penelitian maupun program edukatif menjadi kunci keberhasilan karena memastikan tujuan, sasaran, dan metode yang digunakan selaras dengan kebutuhan peserta. Oleh sebab itu, tahap persiapan dilakukan secara terstruktur agar kegiatan dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.3 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di dua lokasi berbeda sesuai sasaran, yaitu SDN 001 Tepian Buah untuk program literasi keuangan, dan SMP Negeri 01 Segah untuk program pergaulan cerdas. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap utama: penyampaian materi, sesi diskusi dan tanya jawab, serta pemberian media edukasi. Untuk memperjelas alur kegiatan, berikut ditampilkan jadwal pelaksanaan kegiatan:

Tabel 1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Lokasi	Metode	Sasaran Peserta	Waktu Pelaksanaan
1	Literasi Keuangan: Gemar Menabung	SDN 001 Tepian Buah	Presentasi, Diskusi, Pembagian Celengan	50 siswa kelas 4-6 SD	28 Juli 2025
2	Sosialisasi Pergaulan Cerdas	SMP Negeri 01 Segah	Presentasi, Diskusi, Poster & Leaflet	70 siswa kelas 3 SMP	29 Juli 2025

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan lancar. Pada hari pertama, siswa SD diperkenalkan dengan konsep uang dan pentingnya menabung melalui pendekatan interaktif. Anak-anak juga diberi celengan untuk mempraktikkan kebiasaan menabung di rumah. Pada hari kedua, sosialisasi pergaulan cerdas dilaksanakan dengan penyampaian materi tentang bahaya pergaulan bebas, disertai dengan diskusi kelompok. Poster edukasi dipasang di mading sekolah dan leaflet dibagikan kepada siswa agar informasi dapat terus diakses setelah kegiatan selesai.

2.4 Materi Sosialisasi

Materi sosialisasi disusun berdasarkan kebutuhan peserta dan disesuaikan dengan tingkat usia mereka. Untuk siswa SD, materi berfokus pada lima poin utama, yaitu pengertian uang, pengalaman menabung, definisi menabung, tujuan menabung, dan tips menabung. Menurut Piaget (1952), anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga materi disajikan secara sederhana dan berbasis pengalaman nyata.

Untuk siswa SMP, materi sosialisasi pergaulan cerdas mencakup bahaya pergaulan bebas, risiko merokok, narkoba, dan perilaku seksual pranikah, serta cara menjaga pergaulan sehat. Materi ini disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan diperkuat dengan media visual berupa poster dan leaflet, sesuai dengan temuan Smith dan Hudson (2016) yang menyatakan bahwa visualisasi pesan edukasi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja.

2.5 Sesi Diskusi dan Pertanyaan

Sesi diskusi dan tanya jawab menjadi bagian penting karena memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta pertanyaan mereka. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

Tabel 2 Pertanyaan Diskusi Sosialisasi Literasi Keuangan

No	Pertanyaan kepada siswa SD	Tujuan Diskusi
1	Apa pengertian uang?	Menggali pemahaman dasar tentang fungsi uang
2	Ceritakan pengalaman kalian menabung dan tujuannya?	Mendorong refleksi pribadi tentang kebiasaan menabung
3	Apa itu menabung?	Memberi pemahaman definisi sederhana menabung
4	Apa tujuan menabung?	Menjelaskan manfaat menabung untuk masa depan
5	Sebutkan 4 tips menabung?	Membekali siswa dengan strategi praktis

Diskusi ini mendorong siswa untuk berbagi pengalaman nyata, misalnya menabung untuk membeli alat tulis atau mainan, sehingga mereka dapat memahami manfaat menabung secara konkret.

Tabel 3 Pertanyaan Diskusi Sosialisasi Pergaulan Cerdas

No	Pertanyaan kepada siswa SMP	Tujuan Diskusi
1	Apa yang dimaksud dengan pergaulan bebas?	Menggali pemahaman awal siswa
2	Apa bahaya rokok, narkoba, dan seks bebas bagi remaja?	Memberikan kesadaran akan risiko kesehatan dan sosial
3	Bagaimana cara memilih teman yang baik?	Membekali siswa dengan keterampilan sosial
4	Apa peran keluarga dan sekolah dalam menjaga pergaulan?	Memperkuat dukungan eksternal dalam pencegahan
5	Bagaimana cara kalian menghindari pengaruh buruk teman sebaya?	Mengembangkan strategi protektif pada diri siswa

Sesi diskusi ini menumbuhkan kesadaran siswa SMP bahwa menjaga pergaulan bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan juga didukung oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Menurut Allen et al. (2017), diskusi partisipatif dapat memperkuat kontrol diri remaja terhadap pengaruh negatif kelompok sebaya.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Literasi Keuangan



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Pergaulan Cerdas

2.7 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi mencakup tiga aspek: peningkatan pengetahuan peserta melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, tingkat partisipasi peserta dalam sesi diskusi, serta keberlanjutan pemanfaatan media edukasi yang dibagikan. Menurut Creswell (2014), evaluasi program pendidikan harus melibatkan penilaian proses dan hasil agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas kegiatan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa SD mengenai konsep menabung, ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang dapat menjawab dengan benar pertanyaan tentang tujuan dan tips menabung. Pada siswa SMP, hasil post-test memperlihatkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan mereka mengenai bahaya pergaulan bebas. Selain itu, partisipasi aktif dalam diskusi juga menunjukkan bahwa siswa mampu menginternalisasi materi dengan baik. Evaluasi ini menjadi dasar bagi rekomendasi pengembangan program serupa di sekolah-sekolah lain di Kecamatan Segah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan

Program Literasi Keuangan Sejak Dini dan Sosialisasi Pergaulan Cerdas dilaksanakan sesuai dengan rencana pada tanggal 28–29 Juli 2025 di Kecamatan Segah, Kabupaten Berau. Pada hari pertama, kegiatan literasi keuangan diselenggarakan di SDN 001 Tepian Buah dengan peserta sebanyak 50 siswa kelas 4 hingga kelas 6. Sementara itu,

pada hari kedua, sosialisasi pergaulan cerdas dilaksanakan di SMP Negeri 01 Segah dengan peserta sebanyak 70 siswa kelas 3. Kedua kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang pentingnya menabung sejak dini dan meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya pergaulan bebas.

Peserta kegiatan terdiri dari siswa SD dan SMP yang memiliki karakteristik beragam. Untuk memperjelas komposisi peserta, berikut disajikan distribusi berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4 Distribusi Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kegiatan	Laki-Laki	Perempuan	Total Peserta
1	Literasi Keuangan (SD)	28	22	50
2	Sosialisasi Pergaulan Cerdas (SMP)	35	35	70
Jumlah		63	57	120

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah peserta laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mencakup keterlibatan yang merata dan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk mengikuti kegiatan. Kesetaraan peserta ini penting, mengingat penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender dapat memengaruhi tingkat literasi keuangan maupun kerentanan terhadap pergaulan bebas (Lusardi & Mitchell, 2014; Santrock, 2018).

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung.

Tabel 5 Hasil Pre-test dan Post-test Literasi Keuangan (SD)

Indikator Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
Menyebutkan pengertian uang	42%	90%	+48%
Menjelaskan tujuan menabung	36%	88%	+52%
Menyebutkan minimal 3 tips menabung	30%	84%	+54%

Tabel 6 Hasil Pre-test dan Post-test Sosialisasi Pergaulan Cerdas (SMP)

Indikator Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
Menjelaskan pengertian pergaulan bebas	40%	89%	+49%
Menyebutkan bahaya rokok, narkoba, seks bebas	45%	92%	+47%
Menguraikan cara menghindari pengaruh negatif	33%	85%	+52%

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada pemahaman siswa baik di tingkat SD maupun SMP. Peningkatan yang paling tinggi terjadi pada indikator tips menabung (54%) di SD dan kemampuan menghindari pengaruh negatif (52%) di SMP. Hal ini mengindikasikan bahwa metode sosialisasi interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shim et al. (2010) yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang diajarkan melalui metode partisipatif berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan finansial remaja. Demikian pula, penelitian Allen et al. (2017) menegaskan bahwa diskusi partisipatif mampu memperkuat kontrol diri remaja terhadap pengaruh teman sebaya.

Selain dari hasil tes, tingkat partisipasi siswa juga menjadi indikator keberhasilan kegiatan. Selama pelaksanaan, siswa SD tampak antusias dalam menjawab pertanyaan seputar menabung dan berbagi pengalaman pribadi. Misalnya, beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka menabung untuk membeli alat tulis atau mainan tertentu, yang menunjukkan adanya motivasi personal dalam menabung. Sementara itu, siswa SMP lebih aktif dalam diskusi mengenai pergaulan. Banyak dari mereka mengajukan pertanyaan seputar cara menghadapi ajakan teman untuk merokok atau menggunakan narkoba, yang mencerminkan adanya kebutuhan nyata untuk mendapatkan bimbingan mengenai pergaulan sehat.

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa intervensi edukatif berbasis sekolah memiliki dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa. Dalam konteks literasi keuangan, peningkatan pemahaman siswa SD mengenai pentingnya menabung menunjukkan bahwa program sederhana seperti pembagian celengan dapat menumbuhkan kebiasaan finansial yang baik. Hal ini selaras dengan temuan Mandell dan Klein (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan keuangan pada usia muda mampu membentuk perilaku finansial yang lebih sehat di masa depan.

Sementara itu, pada program sosialisasi pergaulan cerdas, peningkatan pemahaman siswa SMP terhadap bahaya pergaulan bebas menunjukkan efektivitas metode diskusi interaktif dan penggunaan media edukasi. Penelitian Hair et al. (2009) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa program intervensi berbasis sekolah efektif dalam menurunkan kecenderungan perilaku berisiko pada remaja. Dengan demikian, hasil kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi berbasis partisipasi dan media visual sangat tepat untuk diaplikasikan dalam konteks pendidikan remaja di sekolah menengah.

3.2 Pembahasan

Hasil kegiatan implementasi program *Literasi Keuangan Sejak Dini* di SDN 001 Tepian Buah dan *Sosialisasi Pergaulan Cerdas* di SMP Negeri 01 Segah menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa setelah mengikuti sosialisasi. Peningkatan tersebut terlihat dari perbedaan nilai pre-test dan post-test, serta antusiasme siswa selama diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi interaktif efektif dalam membentuk kesadaran anak dan remaja terhadap isu-isu penting yang berkaitan dengan keuangan dan pergaulan.

Pada program literasi keuangan, siswa sekolah dasar menunjukkan peningkatan yang nyata dalam memahami pengertian uang, tujuan menabung, dan tips praktis untuk menabung. Peningkatan skor post-test hingga lebih dari 50% pada beberapa indikator membuktikan bahwa anak-anak dapat menerima dengan baik materi yang disampaikan secara sederhana dan kontekstual. Temuan ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1952), yang menyebutkan bahwa anak usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mampu memahami konsep-konsep dasar jika diberikan dalam bentuk nyata. Dalam kegiatan ini, penggunaan celengan sebagai media praktik nyata menjadi faktor yang memudahkan anak memahami manfaat menabung.

Selain itu, teori Vygotsky (1978) tentang pembelajaran sosial juga mendukung hasil yang diperoleh. Anak-anak belajar melalui interaksi, baik dengan fasilitator maupun dengan teman sebaya. Ketika mereka diminta menceritakan pengalaman menabung, terjadi proses *scaffolding* yang memperkuat pemahaman mereka. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Hapsari (2021), yang menemukan bahwa metode praktik menabung dengan celengan efektif dalam menumbuhkan kebiasaan finansial pada anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program literasi keuangan ini bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong pembentukan kebiasaan positif.

Pada program sosialisasi pergaulan cerdas di SMP Negeri 01 Segah, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terkait bahaya pergaulan bebas, risiko merokok, narkoba, serta perilaku seksual pranikah. Peningkatan skor post-test sebesar 47–52% membuktikan efektivitas metode sosialisasi dengan media visual. Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan psikososial Erikson (1968), yang menyebut masa remaja sebagai tahap pencarian identitas (*identity vs. role confusion*). Pada tahap ini, remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya dan rentan terhadap tekanan sosial. Oleh karena itu, pemberian edukasi yang benar mengenai pergaulan sehat menjadi faktor protektif yang penting.

Teori perilaku berisiko dari Jessor (1991) juga menjelaskan bahwa perilaku negatif remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Program sosialisasi pergaulan cerdas berfungsi memperkuat faktor protektif dengan memberikan informasi yang benar serta keterampilan sosial untuk menghindari pengaruh buruk. Penelitian Hair et al. (2009) menegaskan bahwa intervensi berbasis sekolah efektif menurunkan kecenderungan perilaku berisiko pada remaja. Penelitian lokal oleh Nugraha dan Sari (2021) juga mendukung hal ini, di mana penyuluhan tentang bahaya narkoba terbukti meningkatkan kesadaran siswa untuk menjauhi perilaku menyimpang. Dengan demikian, kegiatan ini sejalan dengan bukti empiris yang menunjukkan pentingnya pendidikan pencegahan melalui jalur sekolah.

Data distribusi menunjukkan bahwa peserta kegiatan terdiri dari 63 laki-laki dan 57 perempuan. Walaupun jumlahnya relatif seimbang, perlu dicermati perbedaan tingkat pemahaman berdasarkan gender. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih banyak memberikan jawaban detail terkait tips menabung, sedangkan siswa laki-laki lebih dominan dalam diskusi tentang bahaya pergaulan bebas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2014), yang menemukan adanya perbedaan gender dalam literasi keuangan, di mana perempuan cenderung lebih berhati-hati dan terencana dalam hal keuangan, sementara laki-laki lebih terbuka terhadap risiko.

Dalam konteks usia, anak SD (9–12 tahun) lebih mudah memahami konsep konkret seperti menabung, sementara remaja SMP (14–15 tahun) lebih mampu memahami konsep abstrak terkait risiko pergaulan. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1952) yang membedakan kemampuan berpikir konkret dan formal operasional. Santrock (2018) juga menekankan bahwa remaja mulai mampu berpikir hipotetis dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka, sehingga sosialisasi mengenai pergaulan bebas lebih efektif diberikan pada usia ini.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari adanya faktor pendukung. Antusiasme siswa menjadi faktor utama, terlihat dari tingginya partisipasi mereka dalam diskusi. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan guru turut mempermudah pelaksanaan kegiatan. Penggunaan media edukatif seperti celengan, poster, dan leaflet juga terbukti efektif menarik perhatian peserta, sejalan dengan penelitian Smith dan Hudson (2016) yang menekankan efektivitas media visual dalam pendidikan nonformal.

Namun demikian, terdapat pula beberapa hambatan. Waktu pelaksanaan yang terbatas menyebabkan beberapa siswa tidak sempat mengajukan pertanyaan lebih banyak. Selain itu, latar belakang siswa yang beragam membuat tingkat pemahaman tidak merata. Beberapa siswa terlihat masih malu untuk berpartisipasi aktif,

terutama di sesi diskusi pergaulan cerdas. Hambatan ini menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih matang dalam manajemen waktu serta strategi pendekatan individual agar semua siswa dapat terlibat secara optimal.

Hasil kegiatan ini memiliki implikasi penting bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bagi sekolah, program literasi keuangan dan pergaulan cerdas dapat dijadikan agenda rutin dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program pengembangan diri. Bagi keluarga, hasil ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak belajar mengelola uang dan menjaga pergaulan. Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa keluarga merupakan agen penting dalam proses sosialisasi finansial. Sementara itu, bagi pemerintah daerah, keberhasilan program ini dapat menjadi dasar kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan nonformal berbasis sekolah untuk meningkatkan kualitas generasi muda di daerah pedesaan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan implementasi *Program Literasi Keuangan Sejak Dini* di SDN 001 Tepian Buah dan *Sosialisasi Pergaulan Cerdas* di SMP Negeri 01 Segah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menabung serta kesadaran remaja terhadap bahaya pergaulan bebas. Pada siswa sekolah dasar, kegiatan sosialisasi gemar menabung berhasil memperkenalkan konsep uang, tujuan menabung, serta tips praktis dalam mengelola keuangan sederhana. Peningkatan skor post-test yang cukup tinggi memperlihatkan bahwa anak-anak mampu memahami dan menginternalisasi pesan edukasi yang diberikan. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis praktik, seperti pembagian celengan dan diskusi interaktif, efektif dalam menumbuhkan kebiasaan finansial positif sejak dini.

Sementara itu, pada siswa sekolah menengah pertama, sosialisasi pergaulan cerdas terbukti meningkatkan kesadaran tentang risiko pergaulan bebas, termasuk bahaya rokok, narkoba, dan perilaku seksual pranikah. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah sosialisasi dilakukan, disertai partisipasi aktif siswa dalam diskusi mengenai cara menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif dan penggunaan media visual seperti poster dan leaflet mampu memperkuat pemahaman sekaligus membangun sikap kritis remaja dalam menghadapi tekanan sosial.

Secara umum, kedua program ini memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara finansial, berkarakter, dan mampu menjaga diri dari perilaku berisiko. Keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan nonformal yang dilaksanakan melalui sosialisasi di sekolah memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya di daerah pedesaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya relevan sebagai program jangka pendek, tetapi juga penting untuk dijadikan model pengembangan program pendidikan berbasis masyarakat yang dapat direplikasi di berbagai daerah lainnya.

Ucapan Terima Kasih: Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kabupaten Berau, Kecamatan Segah, serta Kampung Tepian Buah yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan seluruh siswa SDN 001 Tepian Buah serta SMP Negeri 01 Segah yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada rekan tim pelaksana dan masyarakat sekitar yang telah memberikan dukungan penuh sehingga kegiatan *Literasi Keuangan Sejak Dini* dan *Sosialisasi Pergaulan Cerdas* dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Kontribusi Penulis: Konsep – B.Y., T.S.; Desain – B.Y., T.S., E.T.; Supervisi – T.S.; Bahan – E.T.; Koleksi Data dan/atau Proses – B.Y., V.T.; Analisis dan/atau Interpretasi – B.Y., N.S., V.T., T.S.; Pencarian Pustaka – B.Y., N.S., T.S.; Penulisan – B.Y.; Ulasan Kritis – B.Y., N.S., V.T., E.T., T.S. (jika ada atau jika tidak ada cukup ditulis dengan tanda “-”).

Sumber Pendanaan: Kegiatan ini didukung dan didanai oleh PT Marina Bara Lestari, sebuah perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan batu bara.

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan maupun dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Allen, J. P., Chango, J., Szwedo, D., Schadt, M., & Marston, E. (2017). Predictors of susceptibility to peer influence in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(2), 350–362. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0501-9>
- Andini, R. (2022). Efektivitas sosialisasi nonformal terhadap kesadaran siswa pedesaan mengenai isu sosial. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 11(2), 145–156.
- Badan Narkotika Nasional. (2021). *Laporan Tahunan BNN 2021*. Jakarta: BNN RI.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Hair, E. C., Park, M. J., Ling, T. J., & Moore, K. A. (2009). Risky behaviors in late adolescence: Co-occurrence, predictors, and consequences. *Journal of Adolescent Health*, 45(3), 253–261. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.02.004>

- Hapsari, N. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis praktik terhadap kebiasaan menabung anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 55–66.
- Jessor, R. (1991). Risk behavior in adolescence: A psychosocial framework for understanding and action. *Journal of Adolescent Health*, 12(8), 597–605. [https://doi.org/10.1016/1054-139X\(91\)90007-K](https://doi.org/10.1016/1054-139X(91)90007-K)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Remaja Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Chicago: Follett Publishing.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2009). The impact of financial literacy education on subsequent financial behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20(1), 15–24.
- Nugraha, R., & Sari, P. (2021). Penyuluhan bahaya narkoba terhadap peningkatan kesadaran remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 120–127.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Jakarta: OJK.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Pramitasari, D., & Lestari, I. (2023). Implementasi program literasi keuangan di sekolah dasar: Dampak terhadap kebiasaan menabung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(3), 200–212.
- Putri, A. N. (2020). Faktor penyebab perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(1), 45–56.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). Financial socialization of first-year college students: The roles of parents, work, and education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457–1470. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9432-x>
- Smith, L., & Hudson, C. (2016). Visual aids and youth learning outcomes: An analysis of non-formal education methods. *International Journal of Educational Research*, 78, 87–95. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2016.05.002>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

This is an open access article which is publicly available on our journal's website under Institutional Repository at <https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/pdkum/index>